

FENOMENA GAYA HIDUP *METALHEAD* PADA KOMUNITAS SULUNG *EXTREME MUSIC* DI KOTA SAMARINDA

Datu Ahmad Marhaban¹

Abstrak

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, mengakibatkan adanya arus yang membawa berbagai macam kebudayaan dan identitas dari seluruh dunia. Eksistensi diri merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam dunia remaja. Rasa ingin mandiri, dan mencari identitas, inilah yang terkadang membuat para remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru yang membuat mereka ingin diterima dikelompok sebayanya, walaupun terkadang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri, seperti memilih menjadi seorang metalhead. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi, dengan tipe penelitian bersifat eksploratif-kualitatif, sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan melalui proses pengamatan. Makna yang terkandung di dalam gaya hidup metalhead baik dari atribut, simbol, maupun semangat independennya, mempunyai inti makna yakni perlawanan terhadap aturan, baik aturan kemiliteran, keamanan, maupun agama. Metalhead juga memegang teguh adat istiadat kesopanan, dan memiliki tingkat solidaritas dan loyalitas yang tinggi dengan sesama kelompoknya saling menghormati, menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: *Fenomena, Metalhead, Gaya Hidup*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki perilaku yang berbeda dengan hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku merupakan produk dari penafsiran individu atas objek disekitarnya, makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung, hal tersebut senada dengan apa yang terlihat dari penampilan fisik atau budaya material komunitas *metalhead* adalah berkonotasi negatif. Padahal berdasarkan tampilannya tersebut, belum tentu komunitas metalhead ini negatif, seperti kata pepatah “*Don’t Judge A Book By A Cover*” jangan melihat seseorang dari penampilannya saja.

Seringkali masyarakat menganggap kalau komunitas *metalhead* ini adalah komunitas yang “terpinggirkan” dari masyarakat, hal ini disebabkan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: datuahmad@gmail.com

komunitas *metalhead* yang biasanya digambarkan sebagai orang yang kurang cerdas, dengan penampilan yang “unik” kaos hitam yang bergambar tengkorak, *piercing* (tindikan), tato (tidak semua *metalhead* mempunyai *piercing* dan bertato), terkadang masyarakat menilai negatif terhadap komunitas *metalhead*. Namun nyatanya, mereka peduli dengan kondisi di sekelilingnya.

Dalam kenyataannya, semakin banyak orang yang masuk dalam komunitas *metalhead* hal itu terasa wajar ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa komunitas *metalhead* termasuk sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan masyarakat. Sebenarnya hal yang ditakutkan dalam kesalahpahaman penerimaan masyarakat terhadap komunitas *metalhead* ini adalah adanya kemungkinan bahwa itu adalah identitas yang sebenarnya dari masyarakat Indonesia yang tidak mengakui adanya perbedaan atau dengan kata lain mengatakan bahwa semua hal yang berbeda adalah suatu hal yang salah. Setiap perbedaan yang muncul adalah hal yang wajar, termasuk dalam masalah identitas yang diangkat oleh komunitas *metalhead*.

Komunitas *metalhead* memiliki pemikiran atau ideologi atas pemikiran manusia yang tidak memandang tinggi rendah serta kaya atau miskin derajat manusia tersebut bisa disebut dengan *anti fasis* dimana *anti fasis* ini selalu menghargai perbedaan satu sama lain antara ras manusia, perbedaan agama, perbedaan suku semua bersaudara.

Di komunitas *metalhead* tidak ada paksaan dalam komunitas ini, semua orang boleh menjadi seorang *metalhead*, tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk masuk komunitas *metalhead*, namun komunitas *metalhead* menyatakan “*metalhead* itu tidak harus tampilannya saja yang terpenting *root’s* (*don’t forget your root’s*)” (Dunn, 2005). Seiring dengan perkembangan jenis media serta kemajuan di bidang teknologi, para *metalhead* saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas *metalhead* lainnya melalui internet, baik dengan anggota komunitas *metalhead* lokal maupun internasional semakin terjalin dengan baik dan menambah pengetahuan bagi masing-masing anggota komunitas saling bertukar informasi.

Samarinda merupakan kota yang merupakan salah satu tempat dimana komunitas *metalhead* cukup berkembang, generasi muda Samarinda terus mempertlihatkan keeksistensinya sebagai *metalhead* sehingga muncul beberapa komunitas *metalhead* bahkan muncul juga beberapa tempat merchandish metal di Samarinda. Beberapa komunitas *metalhead* di Kota Samarinda, di antaranya ada komunitas Pos Merah Samarinda, Samarinda Utara Metal Force, yang di mana komunitas ini beralamatkan di Jalan Sawi, RT 18, Gg. Angga, Kelurahan Lempake Jaya, Kecamatan Samarinda Utara. Lalu ada komunitas Samarinda Death Metal dan Sulung Extreme Musick yang beralamatkan di jalan Arjuna, Kelurahan Kampung Jawa, Samarinda. Di mana para *metalhead* di Kota Samarinda ini memulai keeksistensinya di tahun 2005 yang di gaungi oleh Sulung Extreme Musick yang memulai event metalnya di Samarinda dengan even yang bertajuk “Samarinda Metal Fest” (Samfest). Seiring Waktu Berlalu,

kini telah mencapai “Samarinda Metal Fest 8” dan akan terus berlanjut ke tahun berikutnya. Selain event Samarinda Metal Fest, Sulung Extreme Musick juga menggaungi event dengan nama “Sulung Extreme Fest”, di mana event tersebut telah mencapai yang ke tiga kalinya sampai saat ini.

Komunitas *metalhead* sebagai objek penelitian dikarenakan *metalhead* merupakan komunitas yang “khusus” dan memiliki gaya hidup atau *lifestyle* yang *Extreme* tentunya dibandingkan dengan penyuka genre musik lain dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan komunitas lainnya. Komunitas *metalhead* ini merupakan perkumpulan yang peduli dengan masalah sosial, politik, maupun kehidupan sekitar.

Kerangka Dasar Teori

Teori Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang disinggung disini mengikuti ajaran fenomenologi dari Schutz, pada prinsipnya fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan nomena, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Nomena akan selalu tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai “x” yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang nampak dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (nomena) itulah yang kita kenal. (Ritzer, 2012)

Menurut Schutz (dalam Ritzer, 2012) pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*).

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali maksud di balik gejala itu. Dalam konsep ini, Collins menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan “*Meaningfulness*”. Begitu juga dalam memahami perlawanan warga desa terhadap kekuasaan kepala desa, tidak hanya hendak melihat apa yang tampak di permukaan, akan tetapi lebih pada pemahaman mengapa warga desa itu melakukan perlawanan.

Teori Perilaku Menurut Icek Ajzen dan Fishben

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku aktif

dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah *knowledge, attitude, practice* (Sarwono, 2004).

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup (Kusmiyati dan Desminiarti, dalam Sunarya, 2004). Menurut penulis yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan sebuah penggambaran “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya, dan pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. (Kotler, 2002).

Menurut Susanto (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup *hedonis*, gaya hidup *metropolis*, gaya hidup *global* dan lain sebagainya. Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghasbiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Adler (dalam Hall dan Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi (Nugraheni, 2003) dengan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Sikap.
- b. Pengalaman dan pengamatan.
- c. Kepribadian.
- d. Konsep diri.
- e. Motif.
- f. Persepsi.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nugraheni (2003) sebagai berikut:

- a. Kelompok referensi.
- b. Keluarga.
- c. Kelas sosial.

d. Kebudayaan.

Komunitas

Menurut Soenarno dalam buku Pengantar Sosiologi menyatakan bahwa: “Komunitas adalah sebuah indentifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional”. (2002: 21). Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar menyatakan bahwa: “Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat”.(1990:30).

Metalhead

Penggemar musik metal yang biasanya disebut dengan *metalhead*. Penggemar musik metal dapat ditemukan di hampir setiap negara di dunia bahkan di beberapa negara muslim yang lebih kental dunia arab budaya *metalhead* bisa kita jumpai disana.

Weinstein dalam buku *Heavy Metal: The Music And Its Culture* berpendapat bahwa : "Heavy metal telah bertahan jauh lebih lama daripada kebanyakan genre musik rock. Penggemar metal membentuk komunitas pemuda “*eksklusif*” yang khas dari aliran yang utama terpinggirkan dari masyarakat”.(2000:24). “*Metalhead* mampu mengembangkan komunitasnya yang sangat “maskulin” dengan nilai-nilai norma dan perilaku”. (2000 – 45).

Sejarah Metalhead

Awal kemunculannya, metal mulai muncul di industri musik barat. Tampil dengan 2 jenis yang berirama cepat dan yang berirama sedang (slow), yang berirama cepat adalah “*Thrash Metal*” (biasanya disebut *Speed Metal & street Metal*) , *Thrash Metal* diusung oleh Metallica, Slayer, Exodus Anthrax, Nuclear assault. *Thrash Metal* sekarang ini bahkan muncul lebih garang lagi. Aliran *Slow Metal* dijuluki “*Heavy sludge sound*” yang aslinya dari *sound Black sabbath*. Band-band dengan aliran ini adalah Candlemass, St. Vitus dan Trouble. Sekarang ini muncul beragam gaya *Metal underground*, dari yang agressif dan bertenaga hingga yang memiliki nuansa “*New Millenium*”.

Metal berkembang dan menyebar hingga hampir ke seluruh bagian dunia, bahkan sampai seperti dikatakan seorang editor majalah musik "Perkembangan musik ini bagaikan cabang “*McDonald*” yang ada hampir diseluruh dunia. Awal era 70'an pertama kali munculnya musik metal yang beraliran *Heavy Metal*. *Heavy Metal* adalah sebuah aliran musik rock yang berkembang pada 1970an, aliran musik ini mengutamakan gitar yang cukup banyak. *Heavy Metal* awal 70'an digawangi oleh band-band seperti Led Zeppelin, Black Sabbath, dan Deep Purple, *Heavy Metal* pada era tersebut masih di pengaruhi oleh elemen Blues yang kental.

Perkembangan Metalhead di Indonesia

Di awal era 90-an, Indonesia digempur penampilan band cadas papan atas dunia seperti Sepultura dan Metallica. Tidak ingin kalah bersaing dengan ibu kota, perlahan-lahan para *metalhead* Bandung asal Ujung Berung menghimpun kekuatan. Hasilnya, kota Kembang ini banyak dilahirkan band-band cadas yang sangat diminati *metalhead* di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, para pecinta musik keras tumbuh pesat khususnya di kalangan pemuda dan remaja. Satu per satu band beralirankan keras bermunculan di Tanah Air. Bandung dan Jakarta jadi salah satu akibat perkembangan musik ini di Tanah Air.

Meski tidak seperti di Bandung dan Jakarta yang mengalami pertumbuhan pesat, namun beberapa kota di wilayah Kaltim juga tidak ketinggalan dengan tren musik yang muncul pada era 80-an tersebut.

Perkembangan awal komunitas metal di Tanah Borneo pertama kali mencuat di Kota Tepian. Antara lain ada komunitas Pos Merah Samarinda, Samarinda Utara Metal Force, yang di mana komunitas ini beralamatkan di Jalan Sawi, RT 18, Gg. Angga, Kelurahan Lempake Jaya, Kecamatan Samarinda Utara. Lalu ada komunitas Samarinda Death Metal dan Sulung Extreme Musick yang beralamatkan di jalan Arjuna, Kelurahan Kampung Jawa, Samarinda. Kemudian seiring perkembangan zaman dan teknologi, penikmat musik di kota-kota besar lain di Kaltim seperti Tenggarong, Bontang dan Balikpapan juga mulai beralih genre ke musik keras ini.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha menggali dan mengintepretasikan fenomena yang sedang berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian mengenai fenomena gaya hidup metalhead di Kota Samarinda (Study pada komunitas Sulung Extreme Musick), dengan indikator:

1. Gaya hidup, meliputi :
 - a. Busana yang dikenakan
 - b. Atribut yang dikenakan
 - c. Perilaku *metalhead*
 - d. Mempertahankan eksistensi.
 - e. Motivasi dalam kehidupan *metalhead*

Hasil Penelitian

Busana Yang di Kenakan Metalhead

Gaya pakaian atau busana sebagai bagian dari *style*, memang sangat berhubungan dengan musik. Perkembangan *style* juga sama dinamisnya dengan musik. Artinya kedua hal tersebut sangat mudah berubah, namun pijakannya tetaplah sama gaya.

Bicara tentang *metalhead* tidak lepas dari pembicaraan mengenai kaos oblong, yang dimaksud kaos oblong di sini adalah kaos tanpa kerah. *Metalhead* sangat identik dengan kaos oblong. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan *key informan*, ketua Sulung *Extreme Musick*, ispro, tanggal 16 juli 2016:

Pertanyaan. Mengenai *metalhead* tersebut, pasti memiliki busana yang khas (pakaian serba hitam, kaos oblong dan gambar tengkorak/monster). Sebagai seorang *metalhead*, seperti apa busana yang anda kenakan dalam kehidupan sehari-hari? Apakah busana tersebut selalu dikenakan setiap waktu? Dan apakah ada makna dari ciri khas pakaian yang seperti itu?

“busana atau pakaian yang dipakai sehari-hari ya gak melulu seperti itu, dan gak selalu setiap waktu juga. Ada saatnya kita memakai baju formal juga kalo misalkan lagi kerja misalnya, ke kondangan. Makai baju metal itu pada saat senggang, jalan-jalan biasa, dan nongkrong ngumpul sama teman dan hanya sekedar kesukaan terhadap metal. Tapi gak selalu juga, tergantung dari orangnya sendiri lah. Kalau soal makna ya ada, kebanyakan makna dari baju itu seperti perlawanan terhadap suatu penindasan, hal-hal yang merugikan dan memberontak tentang aturan-aturan, politik, agama, itu melalui bentuk, gambar-gambar atau tulisan di baju itu.”

Ciri khas kaos oblong, gambar-gambar dan tulisan yang ada di busana/pakaian bagi *metalhead* bukanlah tanpa suatu makna, kaos oblong disini bermakna memberontak dari kemapanan. Mereka menganggap bahwa kemapanan membawa banyak aturan dalam hidup mereka, ketidaksenangan terhadap segala bentuk aturan, inilah yang membuat *metalhead* memberontak dari kemapanan. Pemberontakan terhadap kemapanan yang dimaksudkan bukan berarti mereka hidup dengan ekonomi yang pas-pasan atau rendah, pemberontakan ini hanya diwujudkan secara simbolik dalam bentuk gaya berpakaian yang menjauhi kesan mapan, yakni kaos oblong. Dan masih banyak bentuk perlawanan. Namun para *metalhead* sendiri tidak setiap waktu mengenakan busana/pakaian yang seperti itu dan ciri khas tersebut juga menunjukkan identitas mereka sebagai pecinta musik metal (*metalhead*). Mereka juga seperti halnya masyarakat biasa, berbaur dengan masyarakat. tergantung dari individu nya sendiri.

Atribut Yang di Kenakan Metalhead

Sebuah *metalhead* tidak akan terlepas dari artefak, misalnya atribut yang dipakai, atribut yang mereka pakai merupakan suatu identitas yang dapat

dilihat dan suatu penilaian awal mengenai identitas mereka tersebut. Salah satunya adalah dengan cara memakai atribut-atribut tertentu yang khas dengan tujuan untuk tampil dan menunjukkan identitas atau keberadaan mereka. Berikut wawancara dengan Ispro, *key informan* seorang *metalhead*, tanggal 16 juli 2016.

Pertanyaan. Mengenai atribut *metalhead* pada umumnya diketahui seperti tattoo, tindik, gelang, kalung, dll. Menurut anda apakah semua *metalhead* mengenakan atribut itu?

“gak semua *metalhead* seperti itu, itu tergantung dari individu itu sendiri. Ada beberapa yang ber tattoo, tindik, dll. ada juga yang gak. Dan kadang ada juga orang memakai itu hanya pada saat ada acara metal atau lagi tampil hanya sekedar untuk menambah percaya diri di atas panggung, tapi gak semua juga yang seperti itu. Tergantung diri sendiri mau memakainya atau gak”.

Wawancara dengan yusuf, anggota *metalhead*, 18 juli 2016:

“Tidak semua *metalhead* sih yang memakai atribut begituan gitu, hanya beberapa dan sedikit aja di sini, kebanyakan yang biasa aja sih tampilannya.”

Dari pernyataan diatas kita mengetahui bahwa tidak semua *metalhead* menggunakan atau mengenakan atribut itu. Dan perlu kita ketahui bahwa *metalhead* saat ini tidaklah seperti para dunia *metalhead* barat. Di sini para *metalhead*. Bahwasanya bangsa Indonesia yang menghargai dan menjunjung budaya timur yang sopan dan mayoritas melekat pada diri orang-orang di Indonesia khususnya di Samarinda. Terlebih masyarakat Indonesia sendiri dihadapkan pada aturan-aturan tertentu dalam dunia pendidikan dan dunia pekerjaan sehingga atribut-atribut itu tidak terlalu melekat pada diri seorang *metalhead*.

Gaya Hidup Dan Perilaku Metalhead

Bila selintas orang awam perhatikan tentang komunitas *metalhead*, komunitas ini memiliki gaya hidup berkumpul di toko (tempat tongkrongan), bergerombol, mabuk-mabukan, bahkan seks bebas dan perilaku yang urakan seperti penampilan mereka memakai kaus band hitam bergambar tengkorak, *art* (gambar) yang menyeramkan, celana jeans, dan rambut gondrong. Apakah semua itu benar ? Apakah dengan keadaan seperti ini yang membuat orang-orang selalu mencap negatif pada komunitas *metalhead* ? berikut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketua Sulung Extreme Musick, Ispro, 16 juli 2016 :

Pertanyaan. 1. Bagaimana perilaku *metalhead* pada umumnya yang dikatakan masyarakat awam dengan melihat bahwasanya para *metalhead* itu identik dengan minuman keras, narkoba, alkohol, merokok, rambut gondrong. Apakah para *metalhead* seperti itu saat ini dalam bergaul sesama *metalhead* maupun terhadap masyarakat luar dalam sehari-hari dan saat ada *event*/acara metal? 2. Bagaimana pendapat anda tentang *metalhead* yang di cap berperilaku

extreme oleh masyarakat awam yang dianggap telah meresahkan masyarakat sekitar?

“kalau untuk makai narkoba, mabuk-mabukkan dll itu. Di sini gak seperti itu ya, berbeda dunia metal barat dengan di sini. Kalau di barat mungkin memang seperti itu. Tapi kalau disini gak seperti itu. Ada aja yang seperti itu tapi hanya beberapa. Tergantung dari orangnya sendiri lagi, paling yang kebanyakan itu hanya sekedar merokok. Sama halnya dengan masyarakat biasa. Kalo berambut gondrong itu selalu pasti ada, memang metalhead identik dengan itu, tapi gak semua juga, karna banyak anak-anak sekolah gak boleh gondrong sama orang-orang yang kerja. Ya kadang biasanya ada juga yang minum-minum kalau saat ada event. Tapi itu paling hanya sebatasnya gak sampai mengganggu apalagi melakukan kriminal, hanya sekedar untuk have fun dan gak sampai merugikan orang lain. Hubungan dengan orang lain biasa aja sama dengan orang-orang biasa. Hanya saja yang membedakan itu kesukaan kita sama genre musik dan gayanya dari busananya. Biasa juga kita nongkrong-nongkrong sama kumpulan.”

Wawancara dengan fadli, anggota *metalhead*, 17 juli 2016:

“1. jika merokok orang awam pun melakukan nya, sedangkan narkoba dan minuman keras itu semua ke individu nya. Selama saya bergaul sesama pecinta musik metal atau metalhead kita tidak pernah namanya minuman keras apalagi narkoba. Menurut saya metal is passion not fashion, jadi metal itu adalah kehidupan bermusik dan semangat dalam menjalankan hari-hari dengan semangat itu lah yang saya rasakan sebagai metalhead. 2. menurut saya itu bukan lah metalhead, metalhead sejati perilaku extreme nya dapat disalurkan lewat lagu beserta lirik yang di buat untuk lagu tersebut untuk melakukan perilaku extreme hahaha pada era yang terbilang modern saat ini metalhead kebanyakan melakukan hal positif keimbang hal negatif, terbukti lewat karya musik nya serta aksi sosial membuat event musik metal yg bertajuk tentang peduli lingkungan, pendidikan serta aksi sosial lain nya. Contoh event metal yg saya buat beserta teman-teman bertajuk Borneo Metalcamp, event tersebut tidak hanya tentang musik saja tetapi ada aksi sosial terhadap lingkungan dengan menanam bibit pohon dan bersih-bersih lingkungan kebun raya samarinda, dan event borneo metalcamp sendiri kemarin kerjasama dengan mahasiswa knn dari fakultas ekonomi universitas mulawarman, jadi bisa di katakan metalhead itu sekarang sangat di terima di masyarakat tidak ada lagi metalhead yang meresahkan masyarakat.”

Wawancara dengan yusuf, anggota *metalhea*, 18 juli 2016

“1. Memang pandangan masyarakat awam kepada kami metalhead memang seperti itu yah, tapi saya sebagai metalhead yang bergaul bersama metalhead lain itu bahwasanya kami juga tidak seperti itu, memang kalo merokok kami merokok gitu, kalo masalah narkoba

sebenarnya kami anti dengan narkoba dan melarang keras teman-teman lain pake narkoba itu karna yang kami tau narkoba itu pengaruhnya jelek banget dan bisa ngehancurin masa muda kita gitu. Kalo menurut saya kami juga ber etika ketika bergaul dengan masyarakat luar gitu mungkin ada sebagian kecil yang etikanya kurang bagus ketika bergaul dengan masyarakat luar. Dan ketika ada event metal yang namanya minuman beralkohol dan narkoba dilarang keras ada di dalam acara metal.” 2. Wawancara dengan david, metalhead lainnya: “Menurut saya metalhead itu gak seperti yang dikatakan orang gak se extreme yang orang katakan. Karna dalam genre yang saya dengar musik metal yang saya dengar tidak bisa menjadi tolak ukur org yg mendengarkan musik keras harus berperilaku keras atau extreme, mungkin yang berperilaku extreme itu metalhead yang mengikuti terlalu mengikuti kultur di luar, tapi di dini belum ada yg begitu setau saya.”

Gaya hidup dan perilaku komunitas *metalhead* memang identik dengan merokok, mabuk-mabukan bahkan *drugs*. Tetapi tidak semua *metalhead* yang merokok, mabuk-mabukan dan memakai obat-obat terlarang, itu semua balik lagi ke pribadinya masing-masing. Gaya hidup dan perilaku mereka sama dengan yang masyarakat lainnya mungkin yang hanya membedakan gaya berpakaian mereka dan kesukaan genre musik.

Eksistensi Metalhead di Dalam Masyarakat

Salah satu bentuk usaha mereka dalam mempertahankan eksistensinya adalah seringkali mereka mengadakan acara konser musik di tempat-tempat umum, yang di dalamnya hanya terdapat *genre* musik metal saja yang diusung secara bersama-sama dengan dana yang bersumber dari dana bersama pula. Sebagai bukti adanya acara tersebut di lapangan, mereka sering mengadakan acara musik di dalam gedung Taman Budaya di kota Samarinda.

Selain mengadakan konser musik kecil-kecilan, mereka juga sering berada di tempat-tempat umum, misalnya di warung kopi, mini cafe yang hanya memutar lagu-lagu metal, sampai di pinggir jalan hanya untuk berbincang satu sama lain. Aktifitas-aktifitas semacam itulah yang merupakan usaha mereka agar keberadaannya diakui dan dapat diterima walaupun menurut masyarakat dominan hal itu adalah budaya yang aneh karena menurut mereka (masyarakat) belum ada sebelumnya dan mungkin mereka (masyarakat) belum pernah mengalaminya sendiri.

Motivasi Dalam Kehidupan Metalhead

Latar Belakang Memasuki Dunia Metalhead

Berikut wawancara dengan Ispro, 16 juli 2016, *Key informan*, ketua Sulung Extreme Music:

Pertanyaan.1. Kenapa memilih menjadi seorang *metalhead*? Apa motivasi anda menjadi *metalhead* ? 2. Apakah ada persyaratan khusus untuk seseorang memasuki komunitas *metalhead* tersebut?

“1. karna senang mendengarkan musik metal itu sendiri, pertamanya dari keluarga sendiri sering mendengarkan musik keras, karena merasa musiknya asik sampai sekarang menyukai musik metal, asik, keras yang membuat semangat kalau mendengar musiknya. Motivasinya agar terus selalu berkarya dan menghasilkan keuntungan dari situ, contohnya menjual merchandise metal, seperti baju-baju, kaset cd, stiker metal, majalah musik, serta dari studio rekaman kami sendiri, dll.” 2. “Gak ada persyaratan apa-apa, semua bisa, bebas aja.”

Wawancara dengan Fadli, anggota *metalhead*, 17 Juli 2016:

“1. *metalhead* karna suka dengan musiknya dan terus membuat karya yang positif, mengalir saja saya suka musiknya, semangatnya. Berawal dari teman yang mendengarkan musik metal.” 2. tidak ada, semua orang suka musik metal sudah bisa dikatakan *metalhead*.”

Berawal dari kesenangan terhadap sebuah *genre* musik, seorang remaja bisa mengikuti keseluruhan *style* dan gaya hidup idolanya, bahkan tidak jarang dari mereka yang akhirnya mengubah ideologi hidupnya sesuai dengan pesan-pesan simbolik yang disampaikan *genre* musik yang mereka gemari. Kuatnya pengaruh musik terhadap perkembangan *lifestyle* remaja menjadikan musik merupakan salah satu faktor terpenting sebagai pembentuk remaja menjadi seorang *metalhead*. Metal adalah salah satu *genre* musik yang lahir pada saat pergerakan *undeground* muncul. Metal dalam arti bahasa adalah besi, sesuai dengan artinya secara harfiah besi identik dengan hal yang bersifat keras, sehingga musik metal merupakan musik yang liriknya sarat akan emosi dan bersifat semangat dengan *distorsi sound* gitar yang begitu tebal.

Pengaruh teman sebaya ini bisa menjadi faktor yang menentukan seorang remaja untuk memasuki dunia metal. Apabila seorang remaja berinteraksi dengan teman sebayanya yang sudah memasuki dunia *metalhead*, setelah itu remaja tertarik, lalu meniru seperti apa yang dilakukan teman-teman sebayanya, maka bisa dipastikan bahwa remaja tersebut telah terpengaruh dan tertransformasi dari teman-teman sebayanya.

Komunitas Sulung *Extreme Musick* ini yang bertempat di Kelurahan Kampung Jawa, kota Samarinda telah terkenal di berbagai jajaran pecinta musik tanah air di Indonesia khususnya di kalangan musik metal, memberikan banyak pengaruh kepada komunitas ini salah satunya dengan studio rekamannya telah merilis album dari berbagai band-band metal ternama di Indonesia, antara lain seperti *Beside*, *Prosatanica*, serta band-band lokal lainnya, serta sering mengundang artis band metal ternama di Indonesia, seperti *DeadSquad*, *Beside*, *Revenge The Fate*, *Venomed*, bahkan band yang telah *go international* seperti *Burgerkill* asal Bandung. dan terus saling berinteraksi lewat media sosial. Sehingga membuat nama kota Samarinda juga merupakan kota yang berhasil berkarya melalui musik metal tersebut dan di kenal di Indonesia.

Ketertarikan Seseorang Terhadap Metalhead

Bagi kelompok *metalhead*, mereka pertama kali tertarik biasanya diawali dengan ketertarikan terhadap musiknya sehingga mendorong mereka untuk mengubah *style* dalam berpakaian. Musik dan *style* sangat berkaitan, musik metal menyimbolkan musik yang semangat, sarat akan emosi, dan keras sehingga membentuk *style* yang bersifat melawan budaya kemapanan. *Style* tersebut bisa disimbolkan dengan hanya memakai kaos oblong dan pernak-pernik *patch/emblem* (potongan kain yang bergambar) yang ditempelkan di jaket, dan rambut gondrong. Rambut gondrong mempunyai makna kebebasan dan perdamaian, karena laki-laki yang pada era awal pada saat perang dunia II merupakan bentuk dari aksi protes terhadap wajib militer bagi laki-laki, mereka menginginkan kebebasan dan perdamaian (Susilo, 2009: 9-11).

Ketertarikan seseorang terhadap *metalhead* terdapat perbedaan dan kesamaan alasan yang serupa untuk menjadi seorang *metalhead*, mengapa tertarik atau memilih menjadi seorang *metalhead*, kembali ke individu ada sisi berbeda dari musik yang bisa menginspirasi di kehidupan mengajarkan banyak hal dan lirik-lirik musik metal yang menceritakan tentang sosial, budaya, dan lainnya di dibandingkan musik-musik lainnya, seperti lagunya Metallica yang menceritakan tentang anti perang, tentang keadilan, jadi banyak sekali hal yang menceritakan kondisi *real* (nyata) yang bisa di lihat dari metal yang keadaan idealisme dan keadaan *real* (nyata) saling bertolak belakang karena metal memberikan semangat positif.

Selain itu, menjadi *metalhead* di komunitas *metalhead* ini wadah yang cocok untuk menghasilkan suatu karya, komunitas yang menciptakan sebuah *culture* pertemanan dan persaudaran, dan alasan faktor lingkungan keluarganya yang menyukai metal dan menjadi *metalhead* (meregenerasi). Tanpa tidak disadari menjadi seorang *metalhead* adalah “panggilan jiwa” dan balik lagi ke hasrat, selera individu menjadi seorang *metalhead*, kesukaan terhadap gaya berpakaian, gaya hidupnya yang mempunyai semangat *Do it Yourself* yang mengajarkan kemandirian, ideologinya dan kesukaan terhadap genre musik metal itu sendiri. Dari komunitas *metalhead* juga mereka bisa berkarya menghasilkan karya yang dulu di pandang sebelah mata karena menjadi seorang *metalhead* sekarang bisa membuktikannya jika metal tidak sejelek apa yang kalian lihat berkarya dan menghasilkan karya bahkan membuat suatu pekerjaan dan memperkerjakan orang lain melalui usaha menjual pernak-pernik metal, seperti baju, cd lagu, dll, “*from nothing to something.*”

Kesimpulan

- a. Dari busana yang dikenakan para *metalhead* ialah sebagai bentuk memberontak dari kemapanan dan pemaknaan ketidaksenangan terhadap segala bentuk aturan yang di wujudkan secara simbolik dalam bentuk gaya berpakaian

- b. Mengenai atribut-atribut *metalhead* seperti tindik, tattoo, gelang, dll. Tidak semua *metalhead* di Indonesia khususnya di Samarinda seperti itu di karenakan berhadapan dengan dunia kerja dan pendidikan yang mengharuskan rapi serta formal.
- c. Gaya hidup dan perilaku komunitas *metalhead* ditunjukkan melalui musik, berkumpul bersama para *metalhead*. Dan ternyata tidak semua *metalhead* itu merokok, mabuk, dan narkoba bagaimanapun harus menghargai adat istiadat dari orang timur yang memegang teguh kesopanan, kesusilaan. hukum dan agama. *Metalhead* juga manusia normal seperti masyarakat lainnya yang bersosialisasi, beribadah, bekerja, dan berkeluarga.
- d. Dalam mempertahankan eksistensinya adalah seringnya mengadakan acara konser musik di tempat-tempat umum, yang diusung secara bersama-sama dengan dana yang bersumber dari dana bersama pula. Mereka sering mengadakan acara musik di dalam gedung Taman Budaya di kota Samarinda. Selain itu, berkumpul di warung kopi, mini cafe sambil memutar lagu-lagu metal, sampai di pinggir jalan hanya untuk berbincang satu sama lain.
- e. Motivasi dalam dunia *metalhead* ialah juga menginspirasi di kehidupan mengajarkan banyak hal dan lirik-lirik musik metal yang menceritakan tentang sosial, budaya, dan lainnya di dibandingkan musik-musik lainnya, serta mengembangkan karya di dunia metal.

Daftar Pustaka

- Dunn, Samuel. 2005. *Metal: A Headbanger Journey*. Documentary Film. Seville Pictures: Warner Home Video.
- Hall, C.S. and Lindzey, G. 1985. *Introduction to Personality Theory*. New York ; John Wiley & Sons.
- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socoalization*. New York: Academic Press
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono S, 2004. *Sosiologi Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Radja Grafindo. Jakarta.
- Soenarno, Kamanto. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Edisi ke-2. Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi*. Jakarta : EGC